

KURIKULUM PENDIDIKAN MASA DINASTI UmayyAH

Nurfina¹, Faridi³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

nurfinadjafar12@webmail.umm.ac.id¹, faridi@umm.ac.id²

ABSTRACT

Education has a strategic role in the development of Islamic civilization, including during the Umayyad Dynasty. This study aims to analyze the education curriculum implemented during that period and the role of educational institutions such as Dar Al-Arqam, Kuttab, and Mosques in shaping knowledgeable and morally upright Muslim generations. The research method used is descriptive qualitative, with a literature study from various historical and Islamic education sources. The results indicate that the Umayyad curriculum emphasized strengthening faith (aqidah), teaching the Qur'an, Hadith, fiqh, Arabic language, as well as the development of morals, manners, and character of learners. Educational institutions functioned systematically and complementarily, producing Muslim generations with knowledge, moral exemplarity, and social competence. The educational values of the Umayyad period remain relevant to contemporary Islamic education, particularly in integrating religious and general knowledge, character development, and the reinforcement of morality, ethics, and social responsibility. This study provides valuable insights for developing a holistic and contextual modern Islamic education curriculum.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Umayyad Dynasty, Islamic Educational Institutions*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam perkembangan peradaban Islam, termasuk pada masa Dinasti UmayyAH. Penelitian ini bertujuan menganalisis kurikulum pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut serta peran lembaga pendidikan seperti Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dari berbagai literatur sejarah dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Dinasti UmayyAH menekankan penguatan akidah, pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, serta pembinaan akhlak, adab, dan karakter peserta didik. Lembaga-lembaga pendidikan berperan saling melengkapi secara sistematis, membentuk generasi Muslim yang memiliki pengetahuan, keteladanan moral, dan kemampuan sosial. Nilai-nilai pendidikan pada masa Dinasti UmayyAH tetap relevan dengan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum, pengembangan karakter, serta penguatan moral, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern yang holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Dinasti UmayyAH, Lembaga Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pada masa Bani Umayyah (661-750 M), dinasti pertama yang memerintah dunia Islam setelah Khulafaur Rasyidin, terjadi perkembangan besar dalam banyak bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai dinasti yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, mencakup wilayah dari Spanyol di barat hingga India di timur, Bani Umayyah menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesatuan umat Islam, terutama dalam hal intelektual dan pendidikan. Sistem pendidikan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang ada. (Sulastri et al., 2025)

Pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan pada masa Bani Umayyah (661-750 M). Periode ini ditandai dengan transformasi besar dalam sistem pendidikan, baik dari segi metode, lembaga, maupun materi pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga meluas ke berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, sastra, sejarah, kedokteran, dan filsafat. (Sulastri et al., 2025)

Pada masa ini terjadinya perubahan sistem pemerintahan yang berubah menjadi Monarki atau Kerajaan. Pada priode Dinasti Umayyah, pendidikan di lakukan di beberapa lembaga seperti: kuttab, masjid dan majelis sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama.

Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuan dalam berbagai bidang tertentu, selain itu pada masa ini juga terjadi pergolakan politik untuk memperluas wilayah kekuasaan. Semua itu mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola pemikiran pendidikan Islam pada masa ini, mulai dari adanya perbedaan kurikulum antara murid yang sekolah di khuttab dengan murid yang sekolah di sekolah Istana dan lain sebagainya. (Hirzullah & -, 2023)

Pada masa ini, lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab mulai tersebar luas sebagai tempat pendidikan dasar, terutama dalam pengajaran baca tulis dan hafalan Al-Qur'an kepada anak-anak. Masjid tetap berperan sebagai pusat pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama dan murid untuk melakukan kajian keislaman. Selain itu, terjadi pula perkembangan dalam kurikulum, di mana ilmu-ilmu seperti bahasa Arab, fikih, tafsir, dan hadits mulai diajarkan secara sistematis. Bahkan, di bawah pengaruh budaya asing yang masuk melalui penaklukan wilayah baru, pemerintah Bani Umayyah mulai menerjemahkan karya-karya filsafat, kedokteran, dan astronomi dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi cikal bakal integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam tradisi pendidikan Islam. (Niswah et al., 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada penelusuran dan pemahaman gagasan, praktik, dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah yang telah terdokumentasi dalam berbagai literatur, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Sumber data diperoleh dari buku-buku sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta literatur klasik maupun modern yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui interpretasi isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan muatan literatur yang membahas pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, karakteristik, dan temuan penting secara sistematis, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kondisi pendidikan Islam pada periode tersebut (Sulastri et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemikiran, Kurikulum, dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, Islam memasuki fase baru setelah stabilitas politik tercapai di negeri-negeri Islam. Perhatian umat Islam mulai beralih pada kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban baru,

serta pada pemeliharaan ilmu bahasa, sastra, dan agama agar terlindung dari pengaruh luar. Pemikiran pendidikan pada masa ini merupakan kelanjutan dari masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin, dengan pengaruh luar yang masih sangat terbatas. Pemikiran tersebut tampak dalam nasihat para khalifah kepada pendidik anak-anak mereka yang tercermin dalam buku-buku sastra, seperti nasihat Abdul Malik bin Marwan yang menekankan pendidikan akal, hati, dan jasmani (Mardatilah & Dewi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa para penguasa tetap berpegang pada tradisi Arab dan Islam dalam memandang tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus juga lebih maju dibanding masa sebelumnya. Jika pada masa Khulafa al-Rasyidin pendidikan agama dilaksanakan di kuttab dan masjid, pada masa ini mulai diselenggarakan majelis-majelis ilmu. Ketertarikan terhadap ilmu tafsir, hadis, fikih, dan kalam mulai tampak. Perluasan wilayah kekuasaan membuat penduduk wilayah taklukan mempelajari bahasa Arab, sementara banyaknya orang non-Arab memunculkan dialek-dialek yang dikhawatirkan merusak bahasa Arab. Kondisi ini mendorong kebutuhan untuk mempelajari dan menjaga bahasa Arab, sehingga lahirlah ilmu bahasa Arab (Ritonga & Erlina, 2025). Dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, peradaban Islam mulai bersifat internasional karena mencakup sebagian Eropa, sebagian Afrika, dan sebagian besar Asia.

Karena itu, periode ini dipandang sebagai masa inkubasi yang meletakkan dasar-dasar kemajuan pendidikan dan berkembangnya intelektual Muslim (Hirzullah & -, 2023).

Dalam hal kurikulum, pola pendidikan pada masa ini bersifat desentralistik, artinya pendidikan tidak terpusat di ibu kota tetapi berkembang secara otonom di daerah-daerah yang dikuasai seiring ekspansi wilayah. Para pakar pendidikan Islam menggunakan istilah *al-maddah* untuk kurikulum, yang saat itu identik dengan rangkaian mata pelajaran yang diberikan kepada murid pada tingkat tertentu. Kurikulum belum memiliki batasan baku untuk tiap jenjang, kecuali Al-Qur'an yang menjadi inti pembelajaran, dan tidak ada masa belajar yang mengikat murid pada setiap lembaga (Hirzullah & -, 2023). Pendidikan dasar difokuskan pada Al-Qur'an, bahasa Arab, dan akhlak, dan di kuttab biasanya diajarkan membaca dan menulis di samping Al-Qur'an, kadang disertai ilmu bahasa, nahwu, dan *arudh*. Pada tingkat lanjut, kurikulum halaqah bervariasi tergantung syaikh yang mengajar. Murid bebas berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Kurikulum tingkat ini terbagi menjadi ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyah*) dan ilmu pengetahuan (*al-ulum al-aqliyah*).

Kurikulum pada masa ini mulai menunjukkan ciri integratif karena memadukan ilmu agama dan ilmu duniawi. Melalui pengaruh intelektual dari wilayah yang ditaklukkan,

pemerintah mendorong penerjemahan karya berbahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proses ini menjadi embrio gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa Abbasiyah (Niswah et al., 2025).

Lembaga pendidikan dasar yang paling utama adalah kuttab atau maktab, tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kuttab tersebar di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan dikelola secara independen oleh para guru. Di sinilah anak-anak mengenal huruf Arab, mempelajari dasar-dasar keislaman, dan dibiasakan beradab serta berakhlak. Kuttab tidak hanya dihadiri anak-anak kaum elite, tetapi terbuka bagi masyarakat umum, yang menunjukkan semangat egalitarianisme dalam pendidikan Islam. Sistem ini menjadi fondasi awal terbentuknya generasi Muslim yang melek huruf dan memahami dasar-dasar Al-Qur'an (Niswah et al., 2025). Gurunya disebut *mu'allim*, yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membimbing moral peserta didik. Tempat belajarnya sederhana, bisa di rumah guru, halaman masjid, atau ruang terbuka. Metodenya masih tradisional, yakni hafalan (*tahfizh*) dan pengulangan (*tikrar*), tetapi efektif menanamkan nilai keagamaan (Affandi, 2020).

Setelah menyelesaikan pendidikan di kuttab, anak-anak melanjutkan ke masjid sebagai pusat pendidikan menengah dan tinggi. Di sana mereka mempelajari Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, kesusastaan, sajak, tata bahasa, ilmu hitung, dan

ilmu perbintangan. Masjid pada masa ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan intelektual dan penyebaran ajaran Islam. Masjid-masjid besar di Damaskus, Madinah, dan Kufa menjadi tempat utama belajar, dan di dalam majelis ilmiahnya para murid dapat berdiskusi dan mendalami ilmu bersama ulama. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah menjadi rujukan penuntut ilmu dari seluruh dunia Islam, dan pada masa Walid bin Abdul Malik (707–714 M) berdiri salah satu pusat pendidikan terbesar di masjid (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020). Di Tunisia juga didirikan Masjid Zaitunah oleh Uqbah bin Nafi', yang dikenal sebagai universitas tertua yang masih berjalan hingga sekarang (Hirzullah & -, 2023). Dari sini terlihat bahwa masjid menjadi tumpuan utama penguasa Umayyah dalam penyelenggaraan pendidikan, sekaligus tempat berkumpulnya para pemikir Islam dari berbagai penjuru dunia (Mardatilah & Dewi, 2024).

2. Pengaruh Politik dan Faktor Pendukung Kemajuan Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Politik berperan sangat penting dalam pembentukan sistem pendidikan pada masa Bani Umayyah. Para khalifah, seperti Al-Walid I, memandang pendidikan sebagai salah satu instrumen untuk memperkuat kekuasaan politik. Pendidikan digunakan untuk mengukuhkan ajaran Islam dan memastikan rakyat tetap setia kepada

pemerintahan. Dukungan tersebut diwujudkan dengan membiayai pembangunan masjid dan lembaga pendidikan serta menggaji para ulama yang mengajar di masjid (Mahmud, 2021). Kondisi politik yang relatif stabil, terutama pada masa Al-Walid I dan Umar bin Abdul Aziz, memberikan ruang tumbuh yang kondusif bagi pendidikan. Umar bin Abdul Aziz dikenal sangat mencintai ilmu dan mendorong pengumpulan serta kodifikasi hadis (Hadi, 2023).

Kemajuan pendidikan pada masa ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didorong oleh faktor politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan yang saling berkaitan (Damopolii, 2015). Salah satu faktor utamanya adalah stabilitas politik. Dengan Damaskus sebagai ibu kota, Bani Umayyah mengendalikan wilayah yang sangat luas, dari Semenanjung Iberia di barat hingga Sindh di timur. Keamanan dan ketertiban yang relatif terjaga, ditambah kekuatan militer dan birokrasi yang tertata, membantu negara mengatur administrasi, menyebarkan ajaran Islam, serta membangun masjid dan tempat belajar. Para penguasa menyadari bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk menyebarkan pemahaman Islam yang benar dan memperkuat loyalitas masyarakat (Amaliyah dkk., 2024).

Faktor berikutnya adalah dukungan dari khalifah dan pejabat pemerintah. Meskipun tidak semua khalifah Bani Umayyah dikenal sebagai pelindung ilmu, beberapa tokoh memberi perhatian besar

terhadap pendidikan. Yang paling menonjol adalah Umar bin Abdul Aziz (717–720 M), yang memerintahkan kodifikasi hadis, mendukung kegiatan belajar-mengajar, dan mendorong perluasan akses pendidikan ke berbagai wilayah. Dukungan itu tidak selalu berbentuk kebijakan formal, tetapi sering berupa insentif, penghormatan kepada ulama, dan pembangunan masjid sebagai pusat dakwah dan pembelajaran. Para ahli agama juga kerap ditunjuk sebagai penasihat pemerintahan, sehingga kedekatan antara otoritas politik dan keilmuan sangat terasa (Barokah, 2023).

Pertumbuhan ekonomi juga memberi landasan kuat. Sistem pajak yang tertata, hasil perdagangan internasional, dan hasil bumi dari wilayah taklukan memungkinkan pembangunan kuttab, masjid, dan perpustakaan. Pendidikan juga didukung oleh wakaf dari individu-individu kaya yang membiayai guru, menyediakan tempat tinggal bagi penuntut ilmu, bahkan membagikan kitab secara gratis, sehingga pendidikan menjangkau masyarakat bawah (Paramansyah dkk., 2024). Di sisi lain, luasnya wilayah membuat umat Islam berinteraksi dengan budaya Persia, Romawi, Yunani, India, dan Afrika Utara. Kontak ini mendorong pertukaran ilmu dan penerjemahan karya filsafat, kedokteran, dan logika ke dalam bahasa Arab. Meskipun penerjemahan lebih masif pada masa Abbasiyah, fondasinya telah diletakkan pada masa Umayyah. Pendidikan pun tidak hanya tekstual

dan dogmatis, tetapi juga analitis dan rasional (Herlambang, 2021).

Faktor terakhir adalah peran ulama dan tradisi ilmiah masyarakat. Ulama berperan sebagai guru, penulis, peneliti, dan penafsir ajaran Islam. Tradisi halaqah di masjid dan majelis ilmu menjadi sarana utama berkembangnya ilmu, dan para ulama memperkenalkan metode ilmiah sederhana, seperti verifikasi sanad hadis, klasifikasi ilmu, dan penyusunan kitab secara sistematis. Pada saat yang sama, masyarakat mulai membangun budaya intelektual. Ilmu dihargai bahkan menjadi simbol status sosial, dan orang tua mendorong anak-anaknya belajar kepada ulama. Kebiasaan menuntut ilmu dari satu tempat ke tempat lain (*rihlah ilmiah*) ke Damaskus, Kufah, Basrah, hingga Madinah pun tumbuh. Jejaring keilmuan antarwilayah yang terbentuk menjadi cikal bakal peradaban Islam yang kosmopolitan (Niswah et al., 2025).

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah merupakan kelanjutan dari tradisi masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin yang berkembang setelah stabilitas politik tercapai. Pola pendidikannya bersifat desentralistik dengan kurikulum yang belum baku, berintikan Al-Qur'an, bahasa Arab, dan akhlak pada tingkat dasar, serta terbagi menjadi ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyah*) dan ilmu pengetahuan (*al-ulum al-aqliyah*) pada tingkat lanjut. Kuttab berperan

sebagai lembaga pendidikan dasar yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, sedangkan masjid menjadi pusat pendidikan menengah dan tinggi sekaligus pusat kegiatan intelektual dan peradaban Islam.

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh peran politik dan didukung oleh berbagai faktor, yaitu stabilitas pemerintahan, dukungan para khalifah seperti Al-Walid I dan Umar bin Abdul Aziz, kemakmuran ekonomi dan wakaf, interaksi budaya dengan peradaban lain, serta peran ulama dan tradisi ilmiah masyarakat. Faktor-faktor ini menjadikan masa Umayyah sebagai masa inkubasi yang meletakkan fondasi kemajuan intelektual Islam, termasuk benih gerakan penerjemahan yang berkembang pesat pada masa Abbasiyah.

REFERENSI

- Alya mardatilah , eva dewi, riski sefrianti. (2024). Pendidikan Masa Bani Umayyah. *Ijssr*, 4(3), 6657–6669.
- Anshori, M. Afif. *Dinasti Umayyah: Politik, Pemerintahan, dan Peradaban*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal framework analysis of Islamic religious education policy implementation. *International Journal of Law and Society*, 3(3), 217-237.
- Barokah, Siti. *Peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara: Surau, meunasah, masjid, pesantren, madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., & Humaidi, M. N. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Menghadapi Turbulensi Pendidikan yang Berkemajuan. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 660-665.
- Firmansyah, E., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society*, 3(1), 1-9.
- Firmansyah, E., & Ikwan, A. (2026). Inclusive Education as a Catalyst for Social Transformation: A Systematic Literature Review. *SUNDANO: International Journal of Education, Society and Cultural Transformation*, 1(01).
- Firmansyah, E., & Khozin, K. (2022). Teologi dan filsafat sebagai

- basis Pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 546-550.
- Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Pai Dengan Metode Discovery Learning Dalam Upaya Melatih Kemandirian Siswa (Studi Kasus: Sd Alam Ar-Rohmah Kec. Dau, Kab. Malang). *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 322-326.
- Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022). Tanggapan Guru Terhadap Perannya Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Sdit Al-Qolam Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 345-353.
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Arifin, S., & Humaidi, M. N. (2023). Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Zaman Jepang. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10446-10453.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Sumantri, P. A. H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 14-25.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Herlambang, Yudha. *Sejarah Intelektual Islam: Interaksi Budaya dan Tradisi Keilmuan Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Hirzullah, M. F., & -, S. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada

- Masa Dinasti Umayyah. *Social Science Academic*, 1(1), 151–162.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3375>
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2857>
- Ibrahim, M. (2020). Eksistensi Meunasah Sebagai Media Dakwah Di Kota Banda Aceh.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing diversity: Navigating religious identity in multicultural societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. *JURNAL AL-FIKRAH*.
<https://doi.org/10.54621/jiat.v1i2.200>
- Karim, M. Abdul. *Dinamika Peradaban Islam: Dari Umayyah hingga Abbasiyah*. Yogyakarta: Ombak, 2022.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2022.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2022.
- Khozin, K., & Firmansyah, E. (2024). Development of a holistic spiritual education model in higher college: A multidisciplinary perspective. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(3), 591-594.
- M. Arief Affandi. (2020). Kuttub dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 40–60.
<https://doi.org/10.53649/tauji.v2i2.82>
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2021.
- Niswah, C., Rahmadani, A., Walbaradi, S., & Kodir, A. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DI ERA BANI Umayyah: MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKEMBANG ISLAMIC EDUCATION IN THE Umayyah ERA : BUILDING A. 1691–1700*.
- Paramansyah, A., dkk. *Ekonomi dan Pendidikan dalam Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Jakarta: Kencana, 2024.
- Ritonga, S. S., & Erlina, G. (2025). *EDUCATIONAL THOUGHT IN THE Umayyah PERIOD OF DAMASCUS AND ANDALUSIA Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah Damaskus dan Andalusia*. 9(1), 31–42.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.485>
- Sulastri, Harahap, N., Faridah, Azlina, & Azizah. (2025). Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah Damaskus (661-750 M). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(1), 1952–1963.
- Suryana, Toto, dan Ahmad Rivauzi. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suryana, Toto. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Syah, E. F., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Merenda The History of Sheik Sya'ban in The Framework of Banggai Ethnic Islamic Educational Anthropology 8th

Century Ad. Edukasi Islami:
Jurnal Pendidikan Islam, 12(03).

Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.

Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 23-32.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.